



Menang Tanpa Konfrontatif:

Studi tentang Konsep Kemenangan dalam Masyarakat Nias*

Win Without Confrontation: A Study on the Concept of Victory in Nias Society

Nurchahaya Gea

STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

uchagea@sttsundermann.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted: October 19, 2020

Review: November 19, 2020

Accepted: December 27, 2020

Published: December 28, 2020

KEYWORDS

confrontation, *lakhömi*, Nias, *Ono Niha*, victory

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: uchagea@sttsundermann.ac.id

ABSTRACT

This study investigates how *Ono Niha* understands the concept of victory, whether the concept still lives in the middle of Nias people's lives, and how people respond to various challenges, poverty, and disasters. This research uses qualitative approach with historical and phenomenological research method. Data analysis techniques used include thematic and hermeneutic analysis. The results showed that the victory for *Ono Niha* was to obtain *lakhömi* as a reflection of the lifestyle in Teteholi *Ana'a*, including *fetaro/bosi* (strata), *fokhö/fo'ana'a* (treasure), *fo'onekhe* (education) and *fa'abölö* (strength), as well as *fonga'ötö* (offspring). Therefore the whole activity of life is directed to obtain the *lakhömi*. This tradition is never destroyed, continues to be seen in his daily life, albeit in different ways and forms. It was also revealed that *Ono Niha* always tried to find an alternative without being confrontational in dealing with problems to achieve victory. The solution attitude shown is by retreating or parting as an alternative path without confrontation. In particular, in the context of research, Nias people understand the source of suffering as God's anger for not obeying His commandments. These views and attitudes do not appear to be the solution to the existing problems. They were blaming God, evil spirits, and others as sources of suffering is a traditional view that is still surrounded by the cosmological understanding of the upper world and the underworld, where the gods would make it difficult for humans.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana masyarakat Nias memahami konsep kemenangan; apakah konsep tersebut masih hidup di tengah kehidupan masyarakat Nias; serta bagaimana masyarakat merespon berbagai tantangan, baik masalah kemiskinan maupun bencana yang ada di sekelilingnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bauran metode penelitian sejarah dan fenomenologi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis tematik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan bagi masyarakat Nias (*Ono Niha*) adalah memperoleh *lakhömi* sebagai refleksi dari pola hidup di Teteholi *Ana'a*, mencakup *fetaro* atau *bosi* (strata), *fokhö* atau *fo'ana'a* (harta), *fo'onekhe* (pendidikan) dan *fa'abölö* (kekuatan), serta *fonga'ötö* (keturunan). Karena itu seluruh aktivitas hidup diarahkan untuk memperoleh *lakhömi* itu. Tradisi ini tidak pernah musnah, terus tampak

dalam kehidupan kesehariannya, walaupun dalam cara dan bentuk yang berbeda. Terungkap juga bahwa *Ono Niha* selalu berusaha mencari alternatif tanpa konfrontatif dalam menghadapi permasalahan, demi mencapai kemenangan. Sikap hidup solutif yang ditampilkan adalah dengan cara mundur atau berpisah sebagai jalan alternatif tanpa konfrontatif. Masyarakat Nias secara khusus pada konteks penelitian memahami sumber penderitaan sebagai amarah Tuhan karena tidak mematuhi perintah-Nya. Pandangan dan sikap tersebut terlihat tidaklah solutif terhadap persoalan yang ada. Menyalahkan Tuhan, roh-roh jahat dan lainnya sebagai sumber penderitaan adalah pandangan tradisional yang masih dilingkupi oleh pemahaman kosmologi dunia atas dan dunia bawah, dimana dewa-dewi mau mempersulit manusia.

Kata kunci: kemenangan, konfrontatif, *lakhömi*, Nias, *Ono Niha*

* Bagian dari Tesis pada Program S2 Magister Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2009.

PENDAHULUAN

Setiap makhluk pada hakekatnya berjuang untuk hidup dan mempertahankan kehidupan, serta berusaha memperoleh kebahagiaan baik yang sifatnya material maupun non-material. Kemenangan memperoleh kebahagiaan merupakan tujuan perjuangan umat manusia, walaupun konsep dari kebahagiaan dan cara mendapatkannya berbeda-beda pada setiap kelompok atau suku bangsa, termasuk suku Nias.

Nias adalah satu suku yang telah mendiami kepulauan Nias ribuan tahun yang silam. Mereka memiliki kebudayaan sendiri yang tergolong kebudayaan tua yang hanya sedikit dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar. Mereka dikenal hingga sekarang dengan sebutan *Ono Niha*, tanah hunian mereka disebut *Tanö Niha*, serta bahasanya disebut *Li Niha*.¹ Mereka pada mulanya menghuni Pulau Nias dan pulau-pulau Batu (berada di sebelah selatan Pulau Nias), di mana daerah-daerah tersebut masuk dalam satu lingkaran hukum adat. Berdasarkan pertimbangan antropologi budaya itulah pemerintahan Belanda, pada tahun 1928, menjadikan Pulau Nias dan pulau-pulau Batu satu *Afdeeling* (Nias dalam Angka, 2004).² *Ono Niha* memahami bahwa leluhur merekalah yang pertama datang di pulau Nias, sehingga

menganggap diri sebagai *sotanö* (pemilik lahan/tanah) atau *sowanua* (penghuni), sedangkan yang datang kemudian disebut *sifatewu* (pendatang atau penumpang yang belum terikat dengan hukum adat). Istilah Nias merupakan sebutan dari pihak luar (Melayu, Aceh, dan Eropa) yang telah menjadi sebutan umum untuk *Ono Niha*.

Memahami konsep kemenangan bagi *Ono Niha* dapat dilihat melalui penelusuran kosmologi serta pola tindakan dalam seluruh dimensi kehidupan mereka. Kosmologi *Ono Niha* disifatkan oleh dualisme ambivalen dari "dunia atas" dengan "dunia bawah."³ Konsep ini terpancarkan dalam seluruh dimensi hidup *Ono Niha*, misalnya dalam pola rumah adat, adat-istiadat, stratifikasi sosial, dan sebagainya. Sekalipun demikian, *Ono Niha* memahami bahwa asal-usul mereka adalah dari "dunia atas", yang disebut dengan mitos "*Teteholi Ana'a*."⁴ *Ono Niha* memahami bahwa mereka adalah ciptaan para dewa, yang dianggap sebagai leluhur mereka dan pemilik manusia. Oleh karena, itu pola kehidupan dan tingkah laku manusia di bumi harus mencerminkan kehidupan di *Teteholi Ana'a*.

Dalam mite dijelaskan bahwa ketika leluhur Nias diturunkan dari *Teteholi Ana'a* (dunia atas), kepada mereka telah diikutsertakan segala yang dibutuhkan, yakni rumah lengkap dengan peralatannya, semua alat ukur atau timbangan

¹ Faondragö Zebua, *Kota Gunungsitoli: Sejarah Lahirnya Dan Perkembangannya* (Gunungsitoli, 1996), 7.

² BPS Kabupaten Nias (2004) dikutip dalam Ana Telaumbanua, *SKISMA GEREJA DI NIAS Suatu Tinjauan Historis-Teologis Tentang Skisma Gereja Di Nias Hingga Tahun 1992 Dan Maknanya*, ed. Arif Yupiter Gulo, 1st ed. (Klaten: Lakeisha, 2020), 45.

³ Johannes Maria Hämmerle, *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi* (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001), 1, 5, 53-58, 152; Bnd.

Engelbertus Eliza Willem Gerards Schröder, *Nias: Ethnographische, Geographische En Historische Aanteekeningen En Studieën* (Leiden: N.V. boekhandel en drukkerij voorheen E.J. Brill, 1917), 476.

⁴ S. W. Mendröfa, *Boro Gotari Gotara* (Gunungsitoli: Gloria-Onowaembo, 1969), 2-5; Bnd. Faogoli Harefa, *Hikayat Dan Cerita Bangsa Serta Adat Nias* (Sibolga: Rapatfonds Residentie Tapanoeli, 1939), 6.

(*afore* = alat ukur babi, = alat timbangan padi/beras, *fali'era* = alat timbang emas), semua jenis tanaman, binatang-binatang, termasuk pinang, gambir dan sirih. Demikian juga segenap perhiasan, termasuk *osali* (bait) serta berbagai macam *Adu* (Patung). Mite tersebut hendak mengungkapkan bahwa manusia telah diturunkan dari *Teteholi Ana'a* itu telah mempersiapkan segenap kebutuhan, termasuk sistem hukum adat dan religinya. Itulah hidup yang seharusnya, yang disimbolkan dengan *lakhömi* (kemuliaan, kebanggaan, harta dan nama/kedudukan).⁵ *Lakhömi* adalah asal-asul dari semua kekuatan hidup dan kebahagiaan. Untuk mendapatkan *lakhömi* itu, manusia harus menaati adat-istiadat (dalam selingkar hidup *Ono Niha*, termasuk dalam sistem sosial, sistem mata pencaharian, dan sistem pemerintahan) serta memelihara *famoni* (tabu). Sebaliknya, ketika *Ono Niha* tidak melaksanakannya, maka ia akan menuai kegagalan yang dipahami sebagai kutuk dan bencana.⁶

Sejak 27 September 1865, misionaris RMG datang ke Nias memberitakan Injil, dan dalam tempo 75 tahun pekerjaan pekabaran Injil (1865-1940), mayoritas *Ono Niha* menjadi Kristen. Sikap misionaris terhadap kebudayaan Nias pada umumnya negatif. Mereka menganggap *Adu* sebagai musuh Injil dan karena itu harus ditaklukkan. Oleh karenanya, segala ritus agama asli dilarang atau tidak boleh terdapat dalam kehidupan orang Kristen. Walaupun upacara adat-istiadat tidak dilarang, namun dilakukan penyaringan, yakni tidak boleh disertai dengan ritus pada *Adu*. Namun demikian, menurut penelitian Tuhoni Telaumbanua tentang perjumpaan Injil dan kebudayaan Nias, menyimpulkan bahwa nilai-nilai agama asli dan adat-istiadat tidak pernah musnah, terus tampak dalam kehidupan keseharian *Ono Niha*, walaupun dalam cara dan bentuk yang berbeda. Bahkan menurut Tuhoni Telaumbanua bahwa

⁵ W. L. Steinhart, "Niassche Teksten: Met Nederlandsche Vertaling En Aanteekeningen," dikutip dalam Tuhoni Telaumbanua, "Kaum Milenial & Kebudayaan Nias," *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (October 25, 2019): 1-16.

⁶ Bnd. Heinrich Sundermann, *Die Insel Nias Und Die Mission Dasselbst: (Mit Anhang, "Niassische Literatur")*: Eine Monographie (Barmen: Verlag des Missionhauses, 1905), 76.

gereja sering menjadi tempat bagi *Ono Niha* untuk mencari *lakhömi*, yang mengakibatkan perebutan jabatan pelayan dan kurang memberi perhatian pelayanan dalam rangka pembebasan dari kemiskinan.⁷

Dari uraian di atas, terlihat bahwa "kemenangan" bagi *Ono Niha* adalah memperoleh *lakhömi* sebagai refleksi dari pola hidup di *Teteholi Ana'a*, mencakup *fetaro* atau *bosi*, *fokhö* atau *fo'ana'a*, *fo'onekhe* dan *fa'abölö*, serta *fonga'ötö*. Untuk itu seluruh aktivitas hidup *Ono Niha* diarahkan untuk memperoleh *lakhömi* itu.⁸

Persoalan sekarang ialah, apakah konsep lama tersebut masih hidup di tengah kehidupan masyarakat Nias? Bagaimana masyarakat merespon berbagai tantangan, baik masalah kemiskinan maupun masalah bencana yang ada di sekelilingnya? Mengapa justru masyarakat Nias terus-menerus tinggal dalam kemiskinan dan keterbelakangan, bila ia memiliki pola hidup dengan konsep kemenangan yang jelas? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan mengangkat tema sebagai sorotan utama tentang konsep *Ono Niha* mengenai kemenangan, dengan memfokuskan pada satu desa penelitian, yakni desa Helefanikha kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

Sekilas tentang Helefanikha

Pemilihan desa Helefanikha sebagai objek didasarkan pada tiga faktor sejarah. Tradisi lisan yang masih terus dituturkan hingga kini, menyatakan bahwa salah satu leluhur Nias, yakni Daeli diturunkan di sekitar wilayah tersebut, bernama Tôla Maera. Keturunannya menyebar dan bermukim di beberapa wilayah Nias, seperti Gömi (Lahömi, kabupaten Nias Barat), Naeza (di Nuzumanu/Luzumanu, kabupaten Nias Utara), Fawu (di Lafau, Nias Utara), Gowi, dan Faembo (di Idanoi, kecamatan Gunungsitoli Idanoi).⁹ Selain itu, desa

⁷ Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu Indonesia (1865-1965)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 326.

⁸ Bnd. James Danandjaja, *Ono Niha: Penduduk Pulau Nias*, 1976, 106.

⁹ Johannes Maria Hämmerle, *Daeli Sanau Talinga: Tradisi Lisan Onowaembo Idanoi* (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2005), 1-8; Hämmerle, *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*.

Helefanikha telah menyumbangkan sejarah religius yang monumental bagi masyarakat Nias. Gerakan Pertobatan Massal, yang terjadi pada tahun 1916, setengah abad setelah kekristenan memasuki Nias, bermula di desa tersebut. Di lingkungan desa itu pula diproklamirkan berdirinya gereja baru yang pertama kali memisahkan diri dari BNKP (buah dari pekerjaan misi *zending*), yakni Gereja Angowuloa Masehi Indonesia Nias (Gereja AMIN), tahun 1946.

Nilai-nilai yang muncul di balik ketiga fenomena tersebut, akan membawa kita menemukan gagasan “kemenangan” bagi masyarakat Helefanikha. Hasil penelitian tersebut akan diperhadapkan sebagai refleksi dengan konsep kemenangan menurut Paulus dalam surat Roma 8.

a. Geografi

Berdasarkan peta kepulauan Nias¹⁰ desa Helefanikha termasuk wilayah timur pulau Nias, yang berhadapan dengan Sibolga, pulau Sumatera. Posisi geografinya, yang diukur melalui GPS, yakni berada di sekitar 1°10'21" Lintang Utara, 97°37'48" Lintang Timur. Helefanikha merupakan sebuah desa yang dibangun di daerah perbukitan yang luas wilayahnya 548 ha. Sebelah utara berbatasan dengan desa Sifalaete dan desa Hili Mbawödesölö; sebelah selatan berbatasan dengan desa Hili Hambawa; sebelah timur dengan desa Dahana dan Simanaere dan sebelah barat dengan desa Fadoro.¹¹ Jarak dari kota Gunungsitoli, ibukota kabupaten Nias ke desa Helefanikha ini sekitar 12 km dan sekitar 10 km dari pelabuhan udara Binaka, Nias. Sedangkan dari pinggir jalan raya adalah sekitar 4 km dan 6 km dari pinggir pantai.

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, desa Helefanikha merupakan bagian dari sebuah suku (rumpun) yang disebut Iraono Gea. Penamaan suku ini didasarkan pada penghuninya, yakni keturunan dari Gea, yang leluhur atasnya adalah Daeli, yang diyakini diturunkan dari *Teteholi Ana'a* (dunia atas) kepada Tölamaera. Wilayah Iraono Gea ini terletak di sebelah selatan Gunungsitoli, yang batasannya adalah sebelah utara dibatasi oleh

sebuah aliran sungai yang sampai ke laut, bernama Idanoi, sedangkan sebelah selatannya ditandai oleh sebuah sungai bernama Gidö Si'ete. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Marga Mendröfa, dan sebelah timur adalah pinggir pantai.

b. Penduduk

Menurut data statistik tahun 2007, penduduk desa Helefanikha terdiri dari 131 kepala keluarga, 553 jiwa (laki-laki 277 jiwa dan perempuan 276 jiwa). Secara umum mereka menyebut diri sebagai keturunan Daeli, salah satu leluhur Nias yang diturunkan di wilayah Töla Maera, khususnya dari keturunan Gea (generasi ke-14 dari Daeli).

“Anak-anak Gea yang pernah merantau ke Nalawö, yakni Wêwe Sesolo (keturunannya bermarga Larisa di Helefanikha), Gari Lawö (keturunannya bermarga Hinare di Si-8 Banua I, Si-8 Banua II, Tetehösi; Humendru di Simanaere, Tulumbaho, Hilimböwö, dan Laowö di Sifalaete), serta dua orang lagi yang tidak mempunyai keturunan (Fakhe dan Manu)” (A. Firman Gea).

Dari data ini kita melihat bahwa penduduk desa Helefanikha berasal dari dua kampung adat, yakni Tulumbaho dan Helefanikha, yang adalah keturunan dari Wêwe Sesolo dan Gari Lawö.

Secara pemerintahan, desa Helefanikha ini sejak tahun 1955 tergabung pada kecamatan Gido dan sebelum itu kecamatan Gunungsitoli. Sebelum dibubarkannya Öri dalam sistem pemerintahan di Indonesia, desa Helefanikha ini termasuk Öri Idanoi. Kemudian pada tahun 2006 dibentuk sebuah kecamatan baru bernama kecamatan Gunungsitoli-Idanoi, kabupaten Nias, provinsi Sumatera Utara.

c. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di desa Helefanikha adalah petani (87% dari penduduk), dan mayoritas di antaranya adalah penderes karet, sebagian kecil petani sawah tadah hujan, dan sebagai pekerjaan tambahan ada yang mempunyai tanaman Cacao dan beberapa jenis tanaman muda. Selain itu, karena telah

¹⁰ Hämmerle, *Daeli Sanau Talinga: Tradisi Lisan Onowaembo Idanoi*.

¹¹ Data Desa Hilifanikha.

merupakan tradisi, hampir seluruh keluarga memelihara babi di belakang rumahnya, dalam jumlah 1 sampai 10 ekor, dan ada juga beberapa yang menjadi penggalas.

Pada data statistik desa terdapat hanya 2% pegawai negeri sipil dan pekerjaan lain-lain sekitar 11%.¹² Maksud dari pekerjaan lain-lain di sini, antara lain: tukang bangunan, penambang pasir, tukang ojek, dan sebagainya. "Pada umumnya penduduk di desa Helefanikha tergolong warga miskin. Ada 118 kepala keluarga yang menerima bantuan langsung tunai dari pemerintah Indonesia" (A. Firman Gea). Kemiskinan dan keterbelakangan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan masyarakat yang sangat rendah, sehingga pengelolaan pertanian mereka masih bersifat tradisional; sarana prasarana di desa sangat rendah, bahkan pasar tradisional pun tidak ada di desa tersebut. Mereka harus mengangkut hasil produksinya ke pasar Humene, sekitar 3 km ke arah pantai. Selain itu, komoditi yang dihasilkan adalah komoditi ekspor yang harganya tergantung pasar global.

METODE

Penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan bauran metode penelitian sejarah dan fenomenologi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹³ Pertimbangan pemilihan pendekatan kualitatif adalah di antaranya penelitian hendak menyelami kedalaman kompleksitas dan proses; variabel terkait belum teridentifikasi.¹⁴ Penelitian ini mengambil lokasi di desa Helefanikha Kecamatan Gunungsitoli Idanoi. Partisipan penelitian berjumlah 15 orang, ditetapkan dengan teknik *snowball sampling*.¹⁵ Data

¹² Ibid.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

¹⁴ Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2015), 46.

¹⁵ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (London: Pearson Education Limited, 2014), 274.

¹⁶ H Russell Bernard and Bernard H. Russell, *Research Methods in Anthropology - Qualitative and Quantitative Approaches*, AltaMira Press (Walnut Creek: AltaMira Press, 2006).

dijaring dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.¹⁶ Analisis data dilakukan dengan menggunakan *thematic analysis*,¹⁷ dan hermeneutik.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemenangan dalam Konsep Masyarakat Desa Hilifanikha

1. Tidak Konfrontatif dalam Memenangkan

Mencermati sejarah perjalanan masyarakat Helefanikha sejak leluhurnya hingga sekarang ini, terungkap bahwa mereka selalu berusaha mencari alternatif tanpa konfrontatif dalam menghadapi permasalahan, demi mencapai kemenangan. Dikisahkan bahwa dahulu, anak-anak Gea, yakni Naza, Fao, Owo, Gomi, Gowe Farasi, Mangazara'embu, Garinalawo, dan Wewe Sesolo,¹⁹ keturunan Daeli hidup dan tinggal di wilayah Tölamaera. Untuk menata kehidupan bersama dalam keluarga besar, mereka membuat kesepakatan-kesepakatan yang harus ditaati oleh semua pihak, yakni hidup seia-sekata, dan melakukan semua hal secara bersama, baik dalam suka maupun duka. Namun, kebersamaan tersebut tidak berjalan mulus, karena adanya satu pihak yang melakukan pelanggaran atas ketentuan atau kesepakatan bersama, dan hal tersebut menjadi sumber ketidak-harmonisan. Kisahnya sebagai berikut:

Pada suatu hari mereka bersepakat untuk pergi berburu (*malu*). Lalu ditentukan, siapa di antara mereka yang bertugas untuk menjaga (*si fataro*) dan yang pergi melakukan perburuan. Hasil mufakat yang mereka capai yaitu Gömi yang bertugas sebagai *si fataro* (penjaga) di seberang sungai Idanoi. Sedangkan Garasi, Mengaraza'embu dan yang lainnya bertugas sebagai *solohi* (pemburu) di sebelah atas

¹⁷ Heriyanto Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva* 2, no. 3 (November 2018): 317; Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006): 77-101.

¹⁸ Janice D. Crist and Christine A. Tanner, "Interpretation/Analysis Methods in Hermeneutic Interpretive Phenomenology," *Nursing Research* 52, no. 3 (May 2003): 202-205, <http://journals.lww.com/00006199-200305000-00011>.

¹⁹ Bnd. Hämmerle, *Daeli Sanau Talinga: Tradisi Lisan Onowaembo Idanoi*.

kampung Tölamaera. Pada saat mereka tengah berburu, tiba-tiba datang hujan lebat yang membuat sungai Idanoi meluap. mereka sedang mengejar seekor kijang besar yang mereka sebut Kijang Putih. Akhirnya kijang itu terkepung, lalu mereka tombaki. Kemudian mereka membawa hasil buruan mereka itu ke Tölamaera. Karena hujan tetap turun dan luapan sungai Idanoi masih belum reda, Gömi bersama saudaranya yang lain tidak dapat menyeberangi dan masih tetap berjaga-jaga di seberang sungai. Ketika Farasi, Mangazara'embu bersama saudara lainnya telah lama menunggu di Tölamaera, mereka memutuskan untuk menyembelih dan membagi hasil buruan mereka. Seandainya ditunggu lebih lama lagi, akan busuk. Maka mereka sembelih dan mereka bagi sama rata sebanyak delapan bagian. Tidak lama setelah selesai pembagian hasil buruan mereka, hari sudah mulai malam, hujan pun mulai reda dan banjir sudah mulai surut. Gömi bersama saudaranya yang berjaga-jaga dapat menyeberangi sungai itu. Setelah mereka sampai di Tölamaera diserahkan hasil buruan yang sudah dipisahkan sebagai jatah mereka, sekaligus diutarakan alasan, mengapa langsung disembelih hasil buruan itu. Gömi bersama saudara lainnya mengambil bagian mereka yang sudah dipisahkan, walaupun mereka kurang senang karena saudara-saudara mereka langsung menyembelih dan membagi hasil buruan tanpa menunggu kedatangan mereka. Hal ini mereka menilai sebagai pelanggaran menurut kebiasaan mereka, kendati pun telah dijelaskan alasan mengapa disembelih dan dibagi hasil buruan tersebut. Akhirnya mereka menganggap peristiwa ini sebagai tanda atau awal bahwa mereka tidak lagi sehat jiwa seperti semula.²⁰

Lanjutan dari kisah tersebut di atas adalah ketidak-harmonisan di antara yang bersaudara atau serumpun. Tetapi, hal yang menarik ialah:

“Bahwa ketidak-harmonisan atau konflik yang telah ada tidak diwujudkan dengan perang saudara, melainkan perpisahan. Kelompok penjaga yang merasa diabaikan atau disepelekan, yakni Gömi, Owo, Garinalawö, Fa'u dan Nuza memutuskan untuk mencari alternatif lain dengan berpisah dan meninggalkan saudara-saudara, orang-tua serta kampung halamannya, Tölamaera.

Mereka pergi merantau ke tempat lain, yakni ke sebelah barat, Utara dan selatan Pulau Nias” (A. Firman Gea).

Inilah sikap hidup solutif yang ditampilkan yakni dengan cara mundur atau berpisah sebagai jalan alternatif tanpa konfrontatif. Sikap tanpa konfrontatif masyarakat Helefanikha tidak hanya terwujud ke dalam bentuk perpisahan, tetapi juga tampil pada cara mundur atau lebih tepatnya mengelak dalam menghadapi konflik. Hal tersebut tampak pada sikap anak Gea, yakni “Wêwe Sesolo dan Gari Lawö yang pindah ke Nalawö (arah selatan Nias)” (A. Firman Gea). Mereka bekerja keras dan sukses dalam usaha di daerah perantauan, terutama dalam bertani dan berternak. Namun, karena keberhasilan tersebut, penduduk setempat cemburu dan tidak senang terhadap mereka. Terjadi konflik antara penduduk setempat dengan anak-anak Gea. Ketika ketegangan semakin menjadi-jadi, maka sikap yang ditempuh oleh anak-anak Gea adalah meninggalkan Nalawö dan kembali ke wilayah-wilayah yang dekat dengan kampung halaman, Tölamaera. Mereka menyebar di wilayah Tetehösi, Simanaere, Sifalaete, Siwalubanua, Hilimböwö dan Tulumbaho (yang termasuk desa Helefanikha sekarang ini). mereka menata kehidupan di wilayah tersebut dengan adaptasi pada penduduk setempat, bahkan menyepakati hukum atau aturan yang mengatur hidup bersama dalam masyarakat. Itulah sebabnya ada perbedaan beberapa unsur hukum adat yang baru mereka buat dengan hukum adat di Tölamaera.

Pengungkapan peristiwa di atas memberi latar belakang pada peristiwa yang terjadi dalam perjumpaan antara kekristenan dengan masyarakat Helefanikha dan sekitarnya, yakni pertobatan massal (*fangesa dödö sebua*) dan berdirinya Gereja AMIN.

Para penulis sejarah gereja Nias tidak pernah melupakan peristiwa penting dan akbar yang terjadi di Helefanikha, salah satu filial dari jemaat Humene, yakni peristiwa pertobatan massal. Para sejarawan menggambarkan peristiwa tersebut sebagai keajaiban atau mujizat dan anugerah Allah. Roh Kudus bekerja menginsafkan orang Nias, sehingga mereka bertobat dan memberi diri dibaptis menjadi

²⁰ Ibid.

Kristen.²¹ Kisahnya berawal pada pelaksanaan Perjamuan Kudus tahun 1916, dimana seorang guru pembantu bernama Filemo yang ketika mendengar dan merenungkan Firman Tuhan pada kebaktian perjamuan kudus tersebut, ia tiba-tiba diliputi rasa kegelisahan dan kesusahan yang teramat sangat. Ia gemetar dan menangis, serta berteriak “dosa dosaku”. Lalu misionaris Otto Rudersdorf melayani, mendoakan dan berpesan kepada Filemo agar menjumpai dan memohon ampun kepada orang-orang yang ia telah bersalah. Filemo melaksanakan hal tersebut dan justru orang-orang yang dijumpainya pun menjadi gelisah karena dosa, dan menjumpai orang-orang yang mereka bersalah untuk mengakui dosa dan memohon pengampunan, dan seterusnya juga terjadi kepada orang-orang tersebut.²² Bahkan orang-orang yang datang berkunjung ke Helefanikha menyaksikan peristiwa tersebut turut mengalami pertobatan, termasuk mereka yang belajar sekolah guru di seminari Ombölat. Demikianlah gerakan pertobatan massal menyebar ke seluruh pelosok Nias dan terjadi hingga tahun 1930-an. Dampaknya sangat menggemparkan jumlah kekristenan berlipat ganda pertambahannya, dan orang-orang Nias yang telah menjadi Kristen menunjukkan buah-buah pertobatan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Para penulis sejarah gereja Nias melihat peristiwa tersebut sebagai pekerjaan Roh Kudus. Namun, tanpa mengabaikan anugerah Allah dan pekerjaan Roh Kudus, perlu digaris-bawahi bahwa faktor sosiologis turut menciptakan kondisi gerakan pertobatan tersebut.

“Bahwa sebelum terjadinya gerakan pertobatan massal, ada dua peristiwa yang menakutkan warga masyarakat di Helefanikha dan sekitarnya. Yakni isu tentang *emali* (pemenggal kepala), dan terjadinya wabah penyakit yang menelan

banyak korban meninggal dunia” (Pdt. Ar. Geya).

“Selain itu, telah terjadi kegoncangan dalam sistem pemerintahan masyarakat, karena sejak tahun 1901 pemerintah Kolonial Belanda telah melancarkan serangan menumpas pemberontak di Nias bagian Selatan dan berhasil menaklukkan seluruh dunia pada tahun 1902. Selanjutnya pada tahun 1908 telah diintensifkan pelaksanaan rodi, dan pada tahun 1915 telah diangkatnya Demang serta assistant demang yang berada di atas Tuhenöri” (Tuhoni Telaumbanua).

Semua sistem ini mendatangkan perubahan sosial yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan sistem kemasyarakatan, termasuk di Helefanikha. Pada sisi lain, misionaris sangat gencar melakukan pekabaran Injil dan pembinaan *Ono Niha* yang telah menjadi Kristen, yang memberi penekanan tentang dosa dan akibat-akibatnya, serta keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Menurut Harita, bahwa pembinaan ini dilakukan sebagai komitmen pada waktu merayakan Yubileum 50 tahun berita Injil di Nias pada tanggal 27 September 1915, yang menyadari bahwa kekristenan di Nias sangat dangkal, yang ditandai dengan kurangnya pemahaman mengenai kebenaran, kurang takut kepada Allah, kurang ketaatan iman dan kurang kasih terhadap sesama.²⁴ Para misionaris di setiap stasi meningkatkan pembinaan warga jemaat. Misionaris Otto Rudersdorf²⁵ sendiri telah mengampanyekan soal pentingnya kelahiran kembali atau pertobatan sejak adven tahun 1915, dengan ibadah *fanekhegö tödö* (memeriksa hati) setiap sore minggu.²⁶ Dengan demikian identitas ke-niasan dengan kebudayaannya mendapat serangan, baik dari internal yakni penyakit dan *emali*, maupun dari luar yakni pemerintah kolonial Belanda dan dari kalangan misionaris. Menghadapi semua itu, sikap yang muncul

²¹ Adolf Pieper, *Die Auswirkung Der Erweckung Auf Nias* (Barmen: Verlag des Missionshs., 1926), 1-2; Bnd. W. Gulö, *Benih Yang Tumbuh 13* (Semarang: Satya Wacana Press, 1983), 13-14.

²² Uwe Hummel and Tuhoni Telaumbanua, *Cross and Adu: A Socio-Historical Study on the Encounter between Christianity and the Indigenous Culture on Nias and the Batu Islands, Indonesia (1865-1965)* (Boekencentrum, 2007), 157-158; R. Wegner, *Die Erweckungsbewegung Auf Nias*, 3rd ed. (Barmen: Verlag des Missionshauses, 1924), 8-9.

²³ Pieper, *Die Auswirkung Der Erweckung Auf Nias*.

²⁴ S. Harita, “Gerakan Pertobatan Massal Sebagai Hasil Pertemuan Gerakan Pietisme Dengan Nilai-Nilai Budaya Agama Suku Nias” (STT Jakarta, 1990), 122-123.

²⁵ Lih. Theodor Müller, *Die “Grosse Reue” Auf Nias: Geschichte Und Gestalt Einer Erweckung Auf Dem Missionsfelde* (Gütersloh: C. Bertelsmann, 1931), 168.

²⁶ Wegner, *Die Erweckungsbewegung Auf Nias*.

adalah mencari alternatif tanpa kekerasan, yakni menempuh jalan pertobatan secara massal dan menganut agama baru dalam era yang baru. Pendapat ini seiring dengan hasil penelitian Harita yang mencatat:

“Oleh karena itu, di tengah-tengah ketidakberdayaan orang-orang Nias menghadapi perubahan-perubahan yang sedang terjadi ini, mereka dipaksa oleh keadaan untuk meninggalkan nilai-nilai kehidupan mereka yang lama dan menerima keadaan baru. Satu-satunya pegangan hidup bagi mereka dalam memasuki keadaan yang baru ini ialah agama Kristen yang diberitakan kepada mereka oleh misionaris. Sebagai syarat untuk menerima Injil dan menjadi Kristen ialah bertobat dengan menyesal dan menyusahkan diri karena dosa-dosa, mengaku dosa dan meninggalkan nilai-nilai kehidupan yang lama serta berjuang untuk kehidupan saleh sebagai kenyataan hidup baru di dalam Kristus. tidak ada alternatif yang lain bagi mereka sebagai pilihan untuk menjadi tujuan hidup mereka dalam memasuki keadaan baru ini.”²⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketika masyarakat Helefanikha menghadapi tantangan berat yang mengancam identitas dan kebudayaannya, sikap mencari alternatif tanpa konfrontatif muncul kembali, agar tetap eksis dan hidup di tanahnya sendiri di tengah perubahan sosial yang terjadi dengan sangat pesat, dan selanjutnya berusaha mengkokohkan diri dalam pilihan yang baru tersebut.

Peristiwa lain yang dianggap skisma dalam sejarah gerejanya adalah berdirinya satu sinode di wilayah Idanoi, yang diproklamirkan pada tanggal 12 Mei 1946 di Helefanikha, yang pada awalnya bernama Angowuloa Masehi Idanoi Nias (AMIN). Para penulis sejarah gereja melihat peristiwa tersebut disebabkan karena Pdt. S. Zebua dipindahkan ke Lahusa dengan alasan telah menahan padi bakti yang dikumpulkan warga jemaat kepada pemerintah kolonial Jepang. Pdt. S. Zebua tidak menerima kebijakan pimpinan sinode tersebut, dan menyatakan keluar dari BNKP. Kemudian ia bergabung

dengan Tuhenöri Adolf Gea untuk mendirikan gereja AMIN.

Namun demikian, apabila ditelusuri dengan saksama, dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut memperlihatkan benang merah sikap mencari alternatif tanpa konfrontatif dari masyarakat Idanoi (termasuk Helefanikha) ketika menghadapi persoalan. Hal ini dikatakan karena selain persoalan pemecatan Pdt. S. Zebua, juga ada kasus pada persidangan sinode BNKP, yakni tidak diundangnya Tuhenöri Adolf Gea pada persidangan sinode. Ini dipandang sebagai pelecehan dan menyepelkan Tuhenöri Idanoi. Namun demikian, hal tersebut tidak dihadapi dengan konflik atau perang, melainkan menghindari dari ketegangan dengan cara memisahkan diri dari BNKP dan mendirikan organisasi gereja baru bernama Angowuloa Masehi Idanoi Nias (AMIN). Menurut Adolf Gea bahwa tindakan mendirikan gereja AMIN bukanlah perpecahan dan perkelahian, melainkan sebagai upaya untuk menjaga kekristenan di wilayah Idanoi (lih. *Bericht der Rheinischen Missionsgesellschaft*, 1953). Tindakan ini memiliki kesejajaran dengan sikap Wêwe Sesolo, Gömi, dan anak Gea lainnya yang memutuskan untuk menghindari konflik melalui cara meninggalkan wilayah Tölamaera. Semua ini merupakan sikap menciptakan keharmonisan di tengah gejolak dan konflik, demi satu tujuan yakni untuk tetap kokoh sebagai anak-anak dari Gea, keturunan Daeli. Pada umumnya masyarakat di wilayah Idanoi bergabung dalam gereja AMIN, bahkan gereja AMIN telah terbuka untuk masyarakat lain di Nias dan Indonesia.

2. *Fondrakö: Penuntun Jalan Hidup?*

Memahami gagasan “kemenangan” dalam masyarakat desa Helefanikha dapat juga ditelusuri melalui *Fondrakö*, yakni hukum yang ditetapkan sebagai kontrol sosial bagi kehidupan masyarakat dalam arti menciptakan kebenaran dan keadilan, demi terwujudnya harmonisasi dan solidaritas.²⁸ Bagi masyarakat desa Helefanikha, *Fondrakö* dipahami juga sebagai upaya memelihara dan memenuhi amanat leluhur dari Teteholi Ana'a (dunia atas), demi

²⁷ Harita, “Gerakan Pertobatan Massal Sebagai Hasil Pertemuan Gerakan Pietisme Dengan Nilai-Nilai Budaya Agama Suku Nias.”

²⁸ Bamböwö Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), 33-34.

memperoleh hidup yang terberkati dan terjauhi dari kutuk.

Mereka memahami bahwa ketika leluhurnya diturunkan dari Teteholi Ana'a, disertakan kepada mereka alat ukur (*Afore*, *Lauru*, dan *Saga Ni'omanumanu*) sebagai simbol keadilan, kebenaran dan kejujuran. Nilai tersebutlah yang dituangkan melalui *Fondrakö*, dan terus diperbaharui seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi" (A. Firman Gea).

Jiwa *Fondrakö* Ono Niha menyangkut *Fo'adu* (mengkultuskan suatu zat sebagai tumpuan kepercayaan, dan dinyatakan dalam menyembah *Adu*), *Fangaso* (tata aturan kepemilikan yang diatur dalam *Fondrakö*), *Fo'öli'öli-haohao* (adat yang menyangkut pribadi dan tata kemasyarakatan), *Fobarahao* (cara menyusun pemerintahan) dan *Böwö Masi-masi* (etika saling mengasihi).²⁹ Berdasarkan jiwa tersebut, maka pokok pokok yang dibahas, dimusyawarahkan dan disahkan dalam *Fondrakö* menyangkut adat-istiadat, yakni³⁰ *Pertama*, hukum yang menyangkut kesejahteraan tubuh manusia (*huku sifakhai ba mboto niha*), *Kedua*, hukum yang menyangkut keterjaminan hak atas harta milik manusia (*huku sifakhai ba gokhöta niha*), dan *Ketiga*, hukum yang menyangkut kehormatan manusia (*huku sifakhai ba rorogofö sumange*), *Keempat*, hukum adat-istiadat di selingkaran hidup (sejak lahir hingga mati).

Pada umumnya masyarakat takut melanggar hukum adat yang telah ditetapkan dalam *Fondrakö*, karena selain sanksi atau hukuman yang berat, juga karena ketakutan pada kutukan yang diucapkan oleh *Ere* bagi yang melanggar dan harapan akan berkat bagi yang mengikutinya.³¹ Walaupun pada masa pemerintah kolonial Belanda dan didukung oleh misionaris RMG (Jerman) telah melarang pelaksanaan ritus *Fondrakö*, namun dalam prakteknya, adat-istiadat yang merupakan produk *Fondrakö* pada masa lalu, masih terus dipelihara atau dilaksanakan, walaupun telah

mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial.

"Masyarakat di desa Helefanikha masih terus memelihara hukum adatnya, dan terhubung telah lama tidak dilaksanakan pesta *Fondrakö*, maka perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dilakukan atas kesepakatan tokoh adat dalam *banua* atau oleh setiap rumpun" (A. Firman Gea).

"*Fondrakö* Sihene'asi terus dipelihara oleh semua *banua* yang tergolong di dalamnya, walaupun dengan pembaharuan-pembaharuan mengikuti tuntunan zaman. Hal ini terjadi karena hingga tahun 1965 Öri Idanoi masih dipimpin oleh seorang *Tuhenöri*. Apalagi dewasa ini, ada upaya pemerintah daerah menggali kembali nilai-nilai dan upacara-upacara adat Nias, dan diberi kesempatan kepada masyarakat untuk membaharui hukum adatnya kembali" (A. Meiman Gea).

Pemeliharaan adat-istiadat ini terus dilakukan hingga sekarang ini. Generasi muda yang diwawancarai oleh penulis juga memiliki minat mempelajari dan memelihara adat-istiadat. Alasan yang mencuat ialah "untuk memelihara kehormatan orang tua (*lakhömi zatua*), tidak hilangnya jati diri sebagai orang Nias, tidak terbuang dalam komunitas adat, serta dihargai oleh masyarakat" (Ododogo M. Larosa, dkk). Namun demikian, ada kecenderungan pembaruan adat-istiadat, terutama dalam soal jujur perkawinan, agar tidak menjadi sumber kemiskinan.

Selain memelihara adat-istiadat pada selingkaran hidup (lahir sampai mati), salah satu sisi yang pada waktu dahulu menjadi dambaan atau cita-cita adalah memperoleh kedudukan atau derajat (*bosi*) sebagai bangsawan dan pemimpin dalam masyarakat.³²

"Hal ini dapat dicapai dengan memenuhi tuntunan adat-istiadat yang berlaku di *Fondrakö* Sihene'asi³³ yakni: memiliki pengetahuan adat secara minimal, memiliki

²⁹ Sokhiaro Welther Mendrofa, *Fondrakö Ono Niha: Agama Purba, Hukum Adat, Hikayat Dan Mitologi Masyarakat Nias* (Jakarta Raya: Inkultra Fo[u]ndation, 1982), 10-11; Sokhiaro Welther Mendrofa, "Terangkum Dalam *Fondrakö*," in *Menuju Gereja Yang Mandiri, Apa Kata Mereka*, ed. Delipiter Lase (Gunungsitoli: STT BNKP Sundermann, 2005), 42-43.

³⁰ Danandjaja, *Ono Niha: Penduduk Pulau Nias*.

³¹ Bnd. Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia*.

³² Danandjaja, *Ono Niha: Penduduk Pulau Nias*.

³³ Bnd. Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia*.

pengetahuan tentang kekeluargaan (*fatalifusöta*) dan solidaritas kampung (*fabanuasa*), dapat tampil di tengah-tengah orang di luar kampungnya sendiri, keturunan dari orang yang mendirikan kampung tersebut (keturunan dari *balugu*), memiliki kemampuan atau wawasan, tidak pernah berzinah, membela kesatuan masyarakat, serta telah melakukan pesta-pesta (*owasa*) peningkatan derajat" (A, Meiman Gea).

Bagi sebagian masyarakat Helefanikha, masih ada yang berusaha mengejar pengokohan status dalam adat-istiadat, dengan menjalankan tuntunan adat-istiadat, walaupun tidak seperti dahulu. Namun bagi sebagian lagi, peningkatan status tersebut dikejar melalui upaya meraih pendidikan yang tinggi dan upaya memperbaiki ekonomi keluarga. Tujuannya adalah agar mendapat tempat dan dihormati dalam masyarakat.

3. Menghadapi Tantangan dan Penderitaan

3.1 Kemiskinan dan Bencana

Berdasarkan Perpres nomor 07 tahun 2005 (RPJM) dan Kepmen PDT nomor 001 tahun 2005, kabupaten Nias, kabupaten Nias Selatan, dan kabupaten Mentawai tergolong Daerah Tertinggal yang berada di kawasan Barat Indonesia.³⁴ Hal tersebut didasarkan pada kondisi ketertinggalan dan keterbelakangan daerah Nias, yang ditandai dengan pendapatan perkapita yang sangat rendah, ketertinggalan di bidang pendidikan dan kesehatan, daerahnya tergolong terisolir, dan sangat minimnya sarana-prasarana daerah. Konteks lain dari kepulauan Nias adalah dikelilingi oleh bencana alam, terutama gempa dan tsunami, banjir dan badai. Kondisi ini menambah penderitaan masyarakat Nias yang sudah berada di bawah garis kemiskinan.³⁵

Dalam konteks tersebut di ataslah desa Helefanikha ada dan berjuang mengisi kehidupan. Menurut data statistik tahun 2007, terdapat 90% penduduk desa Helefanikha termasuk pada kategori "warga miskin",

penerimaan Bantuan Langsung Tunai (118 KK dari 131 KK).³⁶ Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan hanya sebagian kecil wiraswasta dan pegawai negeri. Akibat rendahnya pendapatan perkapita masyarakat, maka pendidikan masyarakat yang rendah, kesehatan yang belum layak, perumahan yang sangat sederhana, dan fasilitas umum yang sangat terbatas. Pada waktu Gempa dan Tsunami 26 Desember 2004 desa Helefanikha tidak terkena dampak, karena berada di sebelah timur kepulauan Nias, sedangkan Tsunami hanya melanda wilayah barat, utara dan selatan Nias. Tetapi pada peristiwa gempa bumi 28 Maret 2005, desa Helefanikha turut terkena dampaknya dengan hancurnya rumah-rumah penduduk, gereja dan fasilitas umum lainnya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Helefanikha berada dalam kemiskinan dan keterbelakangan, serta menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan. Bagaimana sikap hidup masyarakat Helefanikha menghadapi semua itu? Menurut pengamatan penulis ketika melaksanakan penelitian di desa tersebut, terlihat adanya upaya masyarakat untuk bekerja memenuhi kebutuhan setiap hari. pada pagi hari umumnya mereka bekerja menyadap karet dan sebagian bekerja di sawah, sedangkan sore harinya mereka pergi ke ladang atau bekerja di kebun coklat, sambil mengurus makanan babi yang hampir setiap keluarga di desa tersebut memilikinya walaupun dalam jumlah kecil. Akan tetapi, berhubungan dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk (karena kelahiran) sementara luas lahan pertanian terbatas, maka perekonomian masyarakat tetap sangat rendah sehingga mayoritas tergolong warga miskin.

Pada zaman sebelum kekristenan ada pemahaman bahwa penderitaan itu terjadi karena jauh dari *howuhowu* (berkat). Hal ini bisa terjadi kalau mengabaikan amanat leluhur, melanggar adat-istiadat, dan tidak melaksanakan tabu, serta diganggu oleh makhluk-makhluk halus. Peristiwa alam pun, misalnya gempa bumi dipahami sebagai amarah

³⁴ Yasonna H. Laoly, "Pembangunan Nias Pasca BRR-NAD Ditinjau dari Sudut Kebijakan Pembangunan Daerah Tertinggal," *Diskusi Panel Pasca BRR* (Gunungsitoli: STT BNKP Sundermann, 13 September 2008).

³⁵ Tuhoni Telaumbanua, "Tantangan dan Peluang di Sekitar Pelayanan Gereja," *Diskusi Panel Pasca BRR* (Gunungsitoli: STT BNKP Sundermann, 13 September 2008).

³⁶ Data Desa Helefanikha.

“dewa” dunia atas, penopang bumi ini.³⁷ Apakah pemahaman ini masih saja hidup di tengah-tengah masyarakat Helefanikha yang telah ratusan tahun menjadi Kristen?

Berdasarkan hasil penelitian (angket), mayoritas masyarakat Helefanikha memandang bahwa kehidupan di dunia ini bagaikan tempurung di tengah jalan, kadang telungkup dan kadang terlentang. Artinya penderitaan dan kebahagiaan silih berganti dalam kehidupan umat manusia. Jawaban ini banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, sebab ilustrasi tempurung diambil-alih dari sastra masyarakat Nias yang disebut dengan *hoho* (syair).

Masih ada masyarakat yang menganggap bahwa sumber penderitaan adalah karena roh-roh jahat. Masyarakat Helefanikha menolak anggapan bahwa “roh nenek moyang” merupakan sumber penderitaan, apabila amanatnya tidak dipatuhi. Tetapi, mayoritas masyarakat Helefanikha berpendapat bahwa Tuhan marah apabila tidak menaati firman-Nya. Dipahami bahwa penderitaan muncul karena ketidak-taatan pada Firman Tuhan. Menaati firman adalah agar peroleh *howuhowu* (berkat), serta lepas dari derita dan kutuk. Pola ini sama dengan jiwa agama lama, bedanya oknum yang dianggap sumber berkat dan kutuk bukan lagi dewa dewa atau roh nenek moyang, melainkan Tuhan yang diperkenalkan dalam Alkitab.

Menghadapi penderitaan, baik kemiskinan atau bencana alam, terlihat sikap warga Helefanikha yang berusaha untuk mengatasinya.

“Mereka bekerja keras ke ladang atau sawah. Ada juga yang mencari pekerjaan di luar wilayah desa Helefanikha, seperti menjadi kernet truk, mengumpulkan batu dan menambang pasir untuk dijual demi memenuhi kebutuhan (Iman Force. A Waruwu).

“Masyarakat Helefanikha sekarang ini memiliki semangat menyekolahkan anaknya, karena ada jaminan masa depan (melamar jadi Pegawai Negeri Sipil atau ABRI), dan dengan demikian mereka dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhannya, seperti biaya pernikahan, pembangunan rumah, dan mereka dapat menaikkan status sosial mereka” (A. Firman Gea).

Terkait dengan menurunkan jujuran (*bowo*) pada pesta pernikahan, karena biaya besar dapat memiskinkan. Dijelaskan, “bahwa mengurangi adat bukan berarti tidak melaksanakan adat, melainkan dilakukan penyederhanaan, antara lain menurunkan jumlah jujuran pernikahan. Kesadaran ini muncul karena selain adanya larangan jujuran besar pada masa pemerintah Kolonial Belanda, pada tahun 1980-an Gereja AMIN sudah menyepakati dalam persidangan sinode untuk mengurangi jujuran pernikahan, agar keluarga tidak jatuh miskin” (A. Firman Gea & Ododogo M. Larosa).

Namun demikian, ketika semua jalan di atas ditempuh dan ternyata kurang membuka kesempatan untuk keluar dari kemiskinan, maka langkah yang ditempuh adalah meninggalkan desa dan lebih memilih merantau untuk meraih kehidupan yang lebih baik di tanah perantauan. Itulah sebabnya ada banyak pemuda-pemudi di desa Helefanikha yang sudah merantau ke luar Nias. Apabila melihat kembali sejarah perjalanan masyarakat Helefanikha, maka sikap hidup yang masih belum banyak perobahan dengan sebelumnya, yakni berusaha bekerja, tetapi ketika tidak ada jalan keluar, maka muncul sikap “tidak konfrontatif”, atau dengan kata lain mencari jalan keluar lain (mundur) agar tidak tersingkir dalam kehidupan ini. Sikap ini sangat tampak ketika menghadapi bencana gempa. Sikap kemandirian menjadi lumpuh, dan lebih banyak berharap pada pihak lain (pemerintah, NGO's dan Gereja) untuk membantu (Angket, 2009). Sikap ini semakin terpujuk dalam sistem pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia selama ini, yang lebih banyak bersifat *top down* dan belum membangun sumber daya manusia yang mandiri, solutif, disiplin, memiliki semangat yang tinggi dengan harapan yang lebih baik di masa mendatang.

3.2 Dalam Hubungan Kemasyarakatan

“Dalam tradisi masyarakat Helefanikha, seseorang memiliki status dan eksistensi hanya apabila yang bersangkutan diakui dan mendapat tempat dalam komunitas adat, dengan ikatan pemersatu “banua” (kampung) menurut ikatan adat” (A. Meiman Gea).

³⁷ Danandjaja, Ono Niha: *Penduduk Pulau Nias*.

“Seseorang yang dikeluarkan dari ikatan banua, disebut *nitibo'ö* (yang dibuang), dan ini sangat menyakitkan bagi setiap orang. Oleh karena itu, setiap orang dalam *banua* berusaha menaati seluruh ketentuan adat, agar memperoleh status, pengakuan dan sekaligus kepemilikan lahan/tanah” (Sarofati Waruwu).

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa desa Helefanikha adalah terdiri dari dua ikatan (*banua*) adat, yakni Tulu Mbaho (marga Gea) dan Hele wamarö (Larosa), yang digabung sebagai desa pemerintah pada tahun 1955 yang termasuk kecamatan Gido, kabupaten Nias.

“Penyatuan ini tidak mengakibatkan pertentangan karena selain memiliki sumber adat-istiadat yang sama (*Fondrakö* Sihene'asi), juga mereka adalah bersaudara, yang sama-sama keturunan Gea. Tetapi, ketika warga lain memasuki kampung mereka, yaitu marga Waruwu yang berasal dari Sisarahili-Ma'u, maka masyarakat Helefanikha terbuka, asalkan pendatang tersebut bersedia mengikuti adat-istiadat di kampung itu” (A. Meiman Gea).

“Bahkan pada perkembangan kemudian, marga Waruwu ini menjalin hubungan kekeluargaan dengan masyarakat Helefanikha melalui perkawinan, maka masyarakat Helefanikha mengokohkan status marga Waruwu tersebut sama dengan status anak laki-laki dari Larosa. Dengan demikian, marga Waruwu-pun mendapat warisan tanah dan emas. Untuk menghindari konflik dan masalah di kemudian hari, maka pengangkatan sebagai anak tersebut dikokohkan melalui upacara adat” (Sarofati Waruwu).

Akan tetapi, apabila terdapat konflik antar penduduk atau antar kampung adat, yang mungkin karena pelanggaran kesepakatan, maka pada umumnya masyarakat Helefanikha tidak konfrontatif dengan perang, melainkan menempuh jalan lain, yakni mendirikan ikatan adat sendiri. Hal ini pun dimungkinkan dalam adat-istiadat dengan berbagai ketentuan dan tanggung-jawab untuk itu.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa masyarakat Helefanikha memahami bahwa status dan eksistensi diperoleh dalam komunitas adat. Orang-orang di luar komunitas adat

dianggap pendatang (*sifatewu*) yang juga tidak diakui status dan keberadaannya. Namun masyarakat Helefanikha terbuka terhadap orang lain. mereka menerima pihak luar menjadi bagian dan komunitas mereka, dengan ketentuan mengikuti aturan adat setempat. Akan tetapi dalam pertentangan atau konflik, maka langkah yang ditempuh adalah mendirikan komunitas adat yang baru, sesuai dengan aturan adat-istiadat yang berlaku.

Dari penelusuran kisah dan realita yang dijalani oleh masyarakat Helefanikha, terlihat tujuan hidupnya adalah untuk “selamat dan beroleh *lakhömi*”. Mereka berjuang sebagai komunitas untuk terus hidup dan memiliki tempat sebagai pemilik (*sokhö*) sebagai simbol keberadaan komunitas. Dalam menjalani tujuan tersebut, pandangan hidup atau personalitas mereka adalah hidup untuk berjuang, dan untuk menghindari tantangan ada usaha harmonisasi melalui *Fondrakö*, tetapi pada apabila menghadapi tantangan berat, masyarakat lebih memilih jalan lain (menghindar atau berpisah) tanpa konfrontatif.

Tujuan dan pandangan hidup masyarakat tersebut pada satu sisi memiliki keunggulan, terutama identitas sebagai komunitas dan mengandalkan harmonisasi tanpa konfrontatif. Namun, sikap ini dapat menjadi kelemahan apabila melumpuhkan semangat dan tekad dengan visi yang jauh ke depan, dan berkembangnya sifat pasif atau menerima apa adanya. Sikap yang dimiliki juga sangat rawan dengan perpisahan, hanya karena alasan tidak mau konfrontatif. Namun, sikap keterbukaan terhadap personal dan komunitas yang lain merupakan potensi, peluang dalam melakukan transformasi di tengah masyarakat.

4. Relevansi Kemenangan terhadap Masyarakat Helefanikha

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan, sebagai upaya menata, memberi makna, serta mempertahankan kehidupan bersama sebagai komunitas.³⁸ Dalam kebudayaan tersebutlah setiap individu tertempah, terdidik, terarahkan, dan terbina dengan nilai-nilai dan sikap menghadapi realita kehidupan. Sehingga,

³⁸ Serena Nanda, *Cultural Anthropology* (California: Wadsworth Publishing Company, 1984), 83-92.

perilaku seseorang, tidak hanya bersumber dari warisan keturunan, tetapi juga dari lingkungan kebudayaannya. Demikian halnya dengan masyarakat Helefanikha, Nias. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa masyarakat Helefanikha setelah menatap dirinya melalui sistem kebudayaan, yang diformalkan melalui *Fondrakö* Sihene'asi.

Bagi masyarakat Helefanikha, memperoleh *lakhömi* adalah dambaan dan perjuangan setiap orang dalam masyarakat. Dahulu, hal tersebut diperoleh melalui kerja keras, melakukan pesta-pesta penaikan status sosial dalam masyarakat, ketaatan pada hukum adat, dan kepercayaan kepada Allah yang mereka percayai. Sekarang ini, walaupun masih ada yang melakukan pesta-pesta adat untuk memperoleh penghormatan (*lakhömi*) dan status dalam masyarakat, namun sudah ada jalur lain, yakni melalui sekolah dengan tujuan menjadi pegawai negeri. Tetapi, realita yang ada bahwa masyarakat Helefanikha masih terus tertinggal dan miskin. Pada pihak lain, penderitaan karena bencana alam yang kadang melanda kehidupan masyarakat. Pertanyaan: Apakah sistem nilai dan perilaku yang telah dimiliki masih mampu menjawab tantangan kontemporer yang semakin kompleks? Memang kebudayaan bersifat dinamis sesuai dengan pergumulan yang ada, tetapi apabila saluran mengaktualkan kebudayaan tersebut ditutup, (seperti *Fondrakö* yang dilarang sejak zaman kolonial Belanda), ditambah dengan pendidikan masyarakat yang rendah, maka yang terjadi ialah menggunakan warisan sistem nilai/kebudayaan untuk menjawab persoalan yang ada. Di sini persoalannya, karena kondisi dan permasalahan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman, dan oleh karena itu dibutuhkan transformasi terhadap sistem nilai atau pandangan hidup. Dalam rangka itu, menurut hemat penulis ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh masyarakat Helefanikha dari pandangan Paulus mengenai kemenangan dan realitas penderitaan, yakni menyangkut pemahaman tentang komunitas, pemahaman hidup dan sikap menghadapi penderitaan.

4.1 Komunitas Baru (*dari Banua ke Banua Niha Keriso*)

Masyarakat Helefanikha telah memiliki sistem kemasyarakatan sesuai dengan tradisi

yang diatur dalam *Fondrakö*. Basis kemasyarakatan adalah *banua* (kampung adat). Warga dari *banua* lebih bersifat kekeluargaan atau kerabat dan lokal. Orang di luar warga *banua* disebut *niha bö'ö* (orang lain) atau *banua bö'ö* (kampung lain). Apabila orang dari kampung lain tinggal di kampung tersebut, mereka disebut *sifatewu* (pendatang) yang tidak memiliki hak dalam kampung adat. Pendatang ini dapat menjadi warga kampung dengan ketentuan, harus mengikatkan diri pada adat-istiadat yang berlaku di kampung tersebut. Realita ini perlu dipertimbangkan kembali, karena pada satu sisi sistem pemerintahan desa telah diatur oleh pemerintah melalui Undang-undang, dan pada sisi lain globalisasi semakin tidak dapat dibendung, termasuk dalam soal kependudukan.

Agar masyarakat Helefanikha tidak menjadi eksklusif dan fanatik, maka perlu mempertimbangkan konsep *banua*. Dalam sejarah kekristenan di Nias, salah satu peristiwa yang terjadi adalah perpecahan atau pemekaran gereja, baik yang sifatnya sinodal, maupun di jemaat-jemaat. Perpecahan atau pemekaran ini banyak dipengaruhi oleh ikatan primodial. Salah satunya adalah lahirnya gereja AMIN, yang dahulu diproklamirkan pendiriannya di Helefanikha, yang pada awalnya membatasi diri pada ikatan kekerabatan dalam Öri Idanoi, walaupun kemudian memperluasnya dalam konteks Indonesia (mengubah Idanoi menjadi Indonesia), bahkan gereja AMIN sudah menjadi anggota Lutheran World Federation (LWF), selain anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Lebih dari itu, belajar dari pandangan Paulus mengenai komunitas baru, justru *banua* dihubungkan dengan zaman baru atau ciptaan baru, yaitu suatu komunitas yang telah ditransformasikan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Dengan demikian, ikatan pemersatu *banua* tidak lagi kekeluargaan atau kerabat, melainkan diikat "di dalam Kristus". Kepala *banua* adalah Kristus sendiri dan nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Kristus. Dengan demikian, nilai-nilai adat-istiadat perlu dipertimbangkan atau diperbaharui di dalam nilai-nilai iman kekristenan berdasarkan firman Tuhan. Dalam hal ini, tidak berarti menolak semua unsur-unsur kebudayaan yang telah hidup dalam diri

masyarakat Helefanikha melainkan mentransformasikannya sesuai dengan hakekat komunitas atau ciptaan baru. Hal ini penting karena masyarakat Helefanikha, sejak awal abad ke-20 telah memutuskan untuk meninggalkan agama lama dan menjadi Kristen. Oleh karenanya, membangun *banua* sebagai tubuh Kristus merupakan panggilan umat percaya.

4.2 Pandangan Hidup

Pandangan hidup sebuah masyarakat banyak ditentukan oleh kebudayaannya, dan kebudayaan tersebut lahir dari pergumulan, tantangan dan konteks dimana masyarakat itu berada. Kebudayaan masyarakat Helefanikha, banyak dipengaruhi oleh konteks perburuan dan pertanian, dan pada sisi lain sebagai salah satu leluhur Nias (yang mungkin datang dari luar pulau Nias), menata diri di tempat baru dengan prinsip mempertahankan hidup sebagai satu komunitas, yakni keturunan Daeli ataupun dalam skop yang lebih kecil adalah Iraono Gea.

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa tujuan hidup masyarakat Helefanikha, dan Nias pada umumnya dicirikan dengan meraih *lakhömi*. Untuk memperoleh ini, maka segala sesuatu yang diatur dalam adat-istiadat wajib dituruti. Sehingga, bagi masyarakat Nias, bekerja adalah untuk *lakhömi*. Inilah yang menjadi pandangan hidupnya, yang dituntun oleh tradisi dan adat-istiadat yang berlaku. Bagi masyarakat Nias, apabila harga diri seorang dihina atau tidak dihargai, maka muncul prinsip: *sökhi mate moroi aila* (lebih baik mati daripada malu). Ini bisa menjadi sumber perang ataupun perpecahan atau "perpisahan."

Konteks kehidupan terus berubah, dan untuk itupun pandangan hidup yang lahir pada konteks tertentu - tidak dapat menjawab pergumulan pada konteks yang berbeda. Namun, prinsip penting sebagai orang percaya dapat dipahami dari pengajaran Paulus. Baginya, yang penting adalah "memberlakukan yang diberlakukan Allah." Tindakan Allah itu adalah tindakan penyelamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam konteks itu, dia menasehati jemaat-jemaat perdana agar mengejar yang lebih penting, yakni panggilan sorgawi dari Allah di dalam Kristus Yesus (FLP 3:14), yakni memberitakan atau menghadirkan *kerygma* di tengah dunia ini. Sehubungan dengan

lakhömi, kepada jemaat Roma, Paulus mengatakan bahwa hikmat dan kemuliaan hanya ada di dalam Kristus, dan oleh karena itu belajarlah merendahkan diri dan hidup dalam Injil yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Roma 1:16-17). Nasihat Paulus tentang "pengendalian diri" (1 Kor 9:24-27) dan rasul sebagai "tawanan" (2 Kor 2:14) merupakan tema penting untuk pengkajian kembali dambaan hidup masyarakat Helefanikha.

4.3 Sikap Menghadapi Tantangan Penderitaan

Mayoritas masyarakat di desa Helefanikha tergolong miskin. Mereka menghadapi banyak masalah dan penderitaan, termasuk bencana alam. Dari hasil angket yang disebar, terdapat 90,76% yang menganggap hidup ini bagaikan tempurung di tengah jalan, kadang terlentang dan kadang telungkup, artinya susah senang silih berganti.

KONKLUSI

Dari penelitian yang telah dilakukan, dalam pertanyaan tentang sumber penderitaan, (1) Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa sumber penderitaan adalah roh-roh jahat. (2) Umumnya tidak setuju bahwa roh nenek moyang sebagai sumber penderitaan, karena bagi mereka roh nenek moyang adalah sumber berkat, (3) Mayoritas masyarakatnya berpendapat bahwa penderitaan yang dialami adalah sebagai "amarah Tuhan" karena tidak mematuhi perintah-Nya. Ini juga pemahaman tentang gempa bumi yang terjadi tanggal 28 Maret 2005. (4) Dan umumnya tidak setuju "adat istiadat" sebagai sumber penderitaan, karena bagi mereka merupakan cara hidup dan jalan mencapai *lakhömi*.

Lebih lanjut, tentang sikap menghadapi penderitaan. Dengan mengambil contoh bencana gempa bumi tanggal 28 Maret 2005, umumnya masyarakat berpendapat bahwa tanggung-jawab pemerintah, LSM (NGO) dan gerejalah yang membantu masyarakat dan membangun kembali kerusakan akibat gempa. Bahkan ada kecenderungan untuk meninggalkan kampung halaman dan pergi merantau ke luar Nias, karena menganggap di desa kurang menguntungkan.

Pandangan dan sikap tersebut di atas telah terlihat tidaklah solutif terhadap persoalan yang ada. Menyalahkan Tuhan, roh-roh jahat dan

lainnya sebagai sumber penderitaan adalah pandangan tradisional yang masih dilingkupi oleh pemahaman kosmologi dunia atas - dunia bawah, dimana dewa-dewi mau mempersulit manusia. Sekarang masyarakat Helefanikha sudah menjadi Kristen dan hidup dalam zaman modern. Apalagi, pandangan dan sikap pesimis menghadapi kemiskinan dan penderitaan ternyata tidak dapat membantu mengatasi masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi pandangan dan sikap hidup masyarakat dengan belajar dari pandangan dan sikap Paulus.

Bagi Paulus, Tuhan bukanlah sumber penderitaan. Bahkan Tuhan, sang pencipta itu bertindak untuk membebaskan, menebus dan menyelamatkan umat manusia dan seluruh ciptaan dari penderitaan akibat perbudakan dosa. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, zaman baru telah dimulai, keselamatan telah dinyatakan dan akan disempurnakan pada *parousia*. Orang-orang percaya telah dimerdekakan dan beroleh kemenangan oleh anugerah Tuhan di dalam Kristus. Oleh karenanya, sikap dan mental sebagai orang merdeka, bersikap pemenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan yang ada. Kebangkitan Kristus merupakan jaminan kesetiaan dan kasih Tuhan atas umat-Nya (Roma 8:39), dan harapan menjalani masa depan menuju *parousia*.

Paulus sendiri memberi banyak contoh dan teladan dalam menghadapi penderitaan. Bagi penderitaan adalah ciri khas kerasulan, bagi konsekuensi dari partisipasi kita di dalam kematian dan kebangkitan Kristus (Roma 6). Lebih dari itu, bagi Paulus, justru dalam penderitaan dan kelemahannya, kuasa Kristus dinyatakan. Namun, perlu dipahami bahwa Paulus adalah seorang yang juga strategis. Dalam menghadapi tantangan, ia mempertimbangkan berbagai kondisi dan potensi yang masih dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, dengan satu tujuan, yakni Injil terberitakan, sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Injil adalah dinamit, yang menggerakkan mesin penyelamatan seluruh ciptaan.

REFERENSI

- Bernard, H Russell, and Bernard H. Russell. *Research Methods in Anthropology - Qualitative and Quantitative Approaches*. AltaMira Press. Walnut Creek: AltaMira Press, 2006.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006): 77-101.
- Crist, Janice D., and Christine A. Tanner. "Interpretation/Analysis Methods in Hermeneutic Interpretive Phenomenology." *Nursing Research* 52, no. 3 (May 2003): 202-205. <http://journals.lww.com/00006199-200305000-00011>.
- Danandjaja, James. *Ono Niha: Penduduk Pulau Nias*, 1976.
- Gulö, W. *Benih Yang Tumbuh 13*. Semarang: Satya Wacana Press, 1983.
- Hämmerle, Johannes Maria. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001.
- — —. *Daeli Sanau Talinga: Tradisi Lisan Onowaembo Idanoi*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2005.
- Harefa, Faogoli. *Hikayat Dan Cerita Bangsa Serta Adat Nias*. Sibolga: Rapatfonds Residentie Tapanoeli, 1939.
- Harita, S. "Gerakan Pertobatan Massal Sebagai Hasil Pertemuan Gerakan Pietisme Dengan Nilai-Nilai Budaya Agama Suku Nias." STT Jakarta, 1990.
- Heriyanto, Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuwa* 2, no. 3 (November 2018): 317.
- Hummel, Uwe, and Tuhoni Telaumbanua. *Cross and Adu: A Socio-Historical Study on the Encounter between Christianity and the Indigenous Culture on Nias and the Batu Islands, Indonesia (1865-1965)*. Boekencentrum, 2007.
- Laiya, Bamböwö. *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.
- Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2015.
- Mendrofa, S. W. *Boro Gotari Gotara*. Gunungsitoli: Gloria-Onowaembo, 1969.
- Mendrofa, Sokhiaro Welther. *Fondrakö Ono Niha: Agama Purba, Hukum Adat, Hikayat Dan Mitologi Masyarakat Nias*. Jakarta Raya: Inkultra Fo[u]ndation, 1982.

- — —. "Terangkum Dalam Fondrakö." In *Menuju Gereja Yang Mandiri, Apa Kata Mereka*, edited by Delipiter Lase. Gunungsitoli: STT BNKP Sundermann, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Müller, Theodor. *Die "Grosse Reue" Auf Nias: Geschichte Und Gestalt Einer Erweckung Auf Dem Missionsfelde*. Gütersloh: C. Bertelsmann, 1931.
- Nanda, Serena. *Cultural Anthropology*. California: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. London: Pearson Education Limited, 2014.
- Pieper, Adolf. *Die Auswirkung Der Erweckung Auf Nias*. Barmen: Verlag des Missionshauses, 1926.
- Schröder, Engelbertus Eliza Willem Gerards. *Nias: Ethnographische, Geographische En Historische Aanteekeningen En Studieën*. Leiden: N.V. boekhandel en drukkerij voorheen E.J. Brill, 1917.
- Sundermann, Heinrich. *Die Insel Nias Und Die Mission Dasselbst: (Mit Anhang, "Niassische Literatur") : Eine Monographie*. Barmen: Verlag des Missionhauses, 1905.
- Telaumbanua, Ana. *SKISMA GEREJA DI NIAS Suatu Tinjauan Historis-Teologis Tentang Skisma Gereja Di Nias Hingga Tahun 1992 Dan Maknanya*. Edited by Arif Yupiter Gulo. 1st ed. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Telaumbanua, Tuhoni. "Kaum Milenial & Kebudayaan Nias." *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (October 25, 2019): 1-16. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/19>.
- — —. "Perjumpaan Injil Dan Kebudayaan Di Tengah Ono Niha." In *Injil Dan Budaya Nias*, edited by W. Gulö, 149-153. Gunungsitoli, 2004.
- Telaumbanua, Tuhoni, and Uwe Hummel. *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu Indonesia (1865-1965)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wegner, R. *Die Erweckungsbewegung Auf Nias*. 3rd ed. Barmen: Verlag des Missionshauses, 1924.
- Zebua, Faondragö. *Kota Gunungsitoli: Sejarah Lahirnya Dan Perkembangannya*. Gunungsitoli, 1996.